

MENUMBUHKAN NILAI-NILAI BUDAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

*Cultivating Cultural Values through the Indonesian Language Learning
Model Based on Local Wisdom*

¹Giri Indra Kharisma, ²Maria Rosalinda Talan
Universitas Timor

¹indrakharisma@unimor.ac.id, ²maria_rosalindatalan@unimor.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan memaparkan hasil kajian dari berbagai sumber pustaka yang memuat informasi tentang teori pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia, dan kearifan lokal. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan model pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan merespons budaya lokal. Pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan kearifan lokal. Bentuk integrasi tersebut dapat berupa metode, media, strategi maupun materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Kearifan lokal

Abstract

This study aims to explain the application of Indonesian language learning based on local wisdom values. This research uses the literature study method which aims to present the results of studies from various sources of literature which contain information about educational theory, learning Indonesian, and local wisdom. Indonesian language learning based on local wisdom is an Indonesian language learning model that is used to describe, interpret, and respond to local culture. The learning is integrated with local wisdom. This form of integration can be in the form of methods, media, strategies or Indonesian language learning materials.

Keywords: Indonesian Language Learning, Local Wisdom

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu identitas suatu negara. Budaya tidak berarti produk masa lalu yang terus dilupakan dan menjadi suatu peninggalan. Budaya memiliki nilai-nilai yang secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Luhurnya nilai-nilai tersebut dianggap mampu membentuk karakter suatu negara.

Permasalahan dimulai jika pemilik budaya sudah tidak bangga lagi terhadap budaya sendiri. Mereka berganti kiblat ke budaya lain yang dianggap lebih menarik dan lebih maju. Jika hal tersebut dibiarkan, negara akan krisis identitas dan tidak lagi memiliki hal yang dapat dibanggakan. Oleh sebab itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Di tengah fenomena krisis budaya, pendidikan dianggap sebagai upaya yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Pendidikan yang merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dianggap mampu mendidik siswa untuk kembali mencintai budaya lokal. Namun pada kenyataannya, pendidikan tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut.

Justru di tengah pusaran pengaruh kebudayaan barat, lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Hal tersebut membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya formula khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi krisis nilai-nilai budaya lokal pada peserta didik. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi (Endraswara, 2013:144). Pembelajaran ini lebih didasarkan kepada pengayaan nilai - nilai budaya yang ada di sekitar. Pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat, menjaga, melestarikan, dan mengamalkan nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dibuat sebagai filter derasnya globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal akan membentuk karakter dan identitas diri yang tangguh pada diri siswa, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, jujur, adil, bijak, dan kreatif. Hal tersebut akan memunculkan daya juang yang luar biasa untuk membentengi diri dari pengaruh globalisasi. Endraswara (2013:144) menyebut bahwa dengan mengembangkan nilai-nilai budaya melalui kearifan lokal, secara otomatis akan membentengi siswa dari cercaan budaya global.

Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pada pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan SD- SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik". Selain itu, tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal juga sesuai dengan peraturan yang telah tertulis dalam Undang- undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal memiliki manfaat antara lain yakni: a) melahirkan generasi - generasi yang bermoral dan bermartabat; b) merefleksikan nilai- nilai budaya yang dekat dengan siswa; c) berperan serta dalam membentuk karakter bangsa; dan d) ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan memaparkan hasil kajian dari berbagai sumber pustaka yang memuat informasi tentang teori pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia, dan kearifan lokal. Sumber pustaka yang dikaji berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel lainnya, baik dalam format cetak maupun digital. Kajian teori pendidikan digunakan sebagai landasan berpikir tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Kajian tentang pembelajaran bahasa Indonesia berfokus strategi pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diadaptasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Dewasa ini serbuan kebudayaan yang datang dari barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan jati diri

bangsanya dikarenakan kebudayaan barat dianggap lebih menarik dan lebih maju daripada kebudayaan sendiri. Hal tersebut semakin diperparah dengan generasi muda yang mulai memandang sebelah mata kebudayaan negara sendiri dan lebih mengagungkan kebudayaan barat. Keadaan akan tampak semakin konkrit ketika kita mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, mewabahnya virus jejaring sosial, dan sebagainya. Fenomena tersebut oleh Jenks (2013: 237) disebut dengan kemiskinan budaya. Lebih lanjut Jenks berpendapat bahwa pada dasarnya anak yang miskin budaya adalah anak yang selama ini terasing dari kekayaan pengalaman budaya lokal yang seharusnya diperolehnya.

Di tengah pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Pendidik juga mulai jarang memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Pendidik lebih sibuk mengajarkan keterampilan kompetensi tanpa diimbangi dengan pengetahuan tentang budaya. Hal tersebut juga membuat pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat semakin menipis. Mengingat hal tersebut, bukan tidak mungkin lagi kebudayaan lokal akan mulai hilang dan bahkan diambil oleh negara lain sehingga masyarakat Indonesia akan kehilangan identitasnya. Oleh karena itu perlu adanya upaya agar keanekaragaman budaya yang telah kita miliki tetap terjaga dan tidak hilang digerus oleh kebudayaan barat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas. Pembelajaran ini lebih didasarkan kepada pengayaan nilai - nilai budaya melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat, menjaga, melestarikan, dan mengamalkan nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat. Hal ini semakin didukung dengan ditunjukkannya bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan lain sehingga nilai-nilai budaya lokal juga dapat dibawa ke dalam ilmu pengetahuan lain. Hal ini menyebabkan semakin intensifnya nilai-nilai budaya diperkenalkan kepada peserta didik sehingga diharapkan nilai-nilai budaya tersebut akan semakin tumbuh di dalam jiwa peserta didik.

Terdapat dua teori pendidikan yang digunakan sebagai landasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal.

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku yang berarti setelah belajar, individu mengalami perubahan dalam perilakunya. Sukardjo dan Komarudin (2012:34) menjelaskan bahwa teori ini berusaha menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah jika ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal berusaha untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya pada diri siswa. Diharapkan nantinya siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai baik yang terdapat dalam kebudayaan lokal ke dalam kehidupannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Untuk membentuk respons tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia memberikan stimulus berupa pengenalan tentang nilai-nilai budaya lokal yang terintegrasikan dengan materi, media, maupun strategi pembelajaran.

Teori Konstruktivisme

Konsep pembelajaran menurut konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan

pengetahuan baru berdasarkan data. Menurut Sukardjo dan Komarudin (2012:34), proses pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi, dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind*.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai budaya, siswa perlu memiliki pengalaman agar pengetahuannya lebih bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menjawab tantangan tersebut dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplor segala kebudayaan yang terdapat di lingkungan sekitar. Kebebasan tersebut tentunya masih dalam lingkup materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasikan dengan kearifan lokal. Empat keterampilan berbahasa juga menjadi ujung tombak dalam membentuk pengalaman siswa tentang kebudayaan lokal.

Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Bahasa seringkali dianggap sebagai produk dari budaya. Di lain pihak, terbentuknya budaya tak dapat dilepaskan dari peran dominan bahasa. Dalam melihat keterkaitan antara bahasa dan budaya, Thomas dan Wareing (2007:136) melihat bahasa berfungsi untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Dengan menggunakan bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan ide dan gagasan saja, namun juga mampu menunjukkan budaya. Bahasa juga menampilkan realitas budaya dengan membantu manusia menciptakan pengalaman. Pengalaman tersebut menjadi bermakna pada saat bahasa menjadi medianya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa berbasis kearifan lokal dilakukan untuk memahami kebudayaan lokal melalui pengalaman yang didapat dari pembelajaran.

Ada beberapa strategi yang diusulkan oleh para ahli sehubungan dengan upaya pembelajaran Bahasa berbasis kearifan lokal. Moran (2001:112) mengajukan sebuah kerangka pengembangan yang dinamai “*cultural knowings*” yang terdiri dari 4 interaksi pembelajaran yang saling berkaitan, yakni “*knowing about*”, “*knowing how*”, “*knowing why*”, and “*knowing oneself*”. Dia pun kemudian mengembangkan sebuah model berupa siklus yang terdiri dari “*participation*”, “*description*”, “*interpretation*”, and “*reflection*”. Melalui integrasi kerangka dan model yang dikembangkan ini, bahasa dalam kaitannya dengan belajar budaya dijabarkan melalui empat fungsi utama, yakni bahasa untuk berpartisipasi dalam budaya, bahasa untuk mendeskripsikan budaya, bahasa untuk menafsirkan budaya, dan bahasa untuk merespon terhadap budaya yang dipelajari tersebut. Keempat fungsi tersebut telah sesuai dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia saat ini

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini dirancang sebagai pembelajaran yang berbasis teks. Teks di sini dipandang sebagai proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula (Kharisma & Rahayu, 2021). Awalnya siswa diajak untuk memahami berbagai teks hingga kemudian memproduksinya. Setelah memproduksi teks tersebut, siswa diharapkan mampu mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa di kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan sosial dan konteks situasinya.

Teks yang disajikan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dikelompokkan menjadi dua genre, yaitu genre sastra dan genre faktual (Anderson dan Kathy, 2003:1). Teks bergenre sastra bertujuan untuk mengajak emosi dan imajinasi pembaca sehingga mampu membuat pembaca tertawa, menangis, dan merefleksikan diri (Anderson dan Kathy, 2003:1-3). Jenis teks yang termasuk ke dalam genre sastra, yaitu teks naratif, teks puitik, dan dramatik. Teks bergenre faktual bertujuan untuk memberikan informasi atau gagasan serta bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan,

atau meyakinkan pembaca/penyimak (Priyatni, 2014:67). Adapun teks bergenre faktual, antara lain teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks diskusi, teks prosedur, dan lain-lain.

Berbagai teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat digunakan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan merespons berbagai kearifan lokal. Pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan kearifan lokal. Selain dalam bentuk teks, bentuk pengintegrasian kearifan lokal dapat berupa metode, media, strategi maupun materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Misalnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP-SMA, para siswa dapat ditugaskan untuk membuat puisi, cerpen, atau deskripsi tentang keunikan budaya yang ada di lingkungan sekitar siswa. Jika berupa media, guru dapat menyampaikan materi dengan menggunakan alat peraga berupa wayang. Guru juga dapat menyisipkan permainan tradisional dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemberian bacaan yang bertema budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai juga dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan nilai-nilai budaya bagi siswa. Selain itu, untuk menumbuhkan afektif siswa, guru juga dapat memberikan contoh tokoh-tokoh lokal yang sangat berjasa bagi negara. Pemberian kata-kata bijak yang menjadi ciri khas suatu daerah juga dapat diberikan kepada siswa guna meningkatkan afektif siswa.

Pemanfaatan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa yang kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam pendekatan CLIL (content language integrated learning) atau pembelajaran terintegrasi isi bahasa. Coyle (2007) mengajukan 4C sebagai penerapan CLIL, yaitu *content, communication, cognition, culture (community/citizenship)*. *Content* itu berkaitan dengan topik yang dibahas di dalam teks, dalam hal ini tentang kearifan lokal. *Communication* berkaitan dengan jenis bahasa yang digunakan, (misalnya membandingkan, melaporkan, dll). Pada bagian ini konsep genre terapkan karena memperhatikan struktur teks dan ciri kebahasaan yang sering digunakan pada jenis teks tersebut. *Cognition* berkaitan dengan keterampilan berpikir apa yang dituntut berkenaan dengan topik (misalnya mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan lokal lingkungan sekitar yang berkaitan dengan topik, misalnya kekhasan permainan tradisional yang sering dimainkan di tempat siswa belajar.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia saat ini telah menjadi penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa Indonesia tidak hanya dipahami sebatas kata, kalimat, atau bahkan tanda baca. Namun, lebih jauh lagi, bahasa Indonesia juga diartikan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak hanya menekankan kepada faktor kebahasaan, tetapi juga faktor nonkebahasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya membuat siswa memahami hingga memproduksi berbagai macam jenis teks, tetapi juga memperoleh informasi lain yang disampaikan di dalam teks.

Dari berbagai macam informasi yang ada, informasi tentang potensi kearifan lokal yang ada di suatu daerah yang mengandung nilai luhur perlu juga disampaikan. Harapannya, tumbuh rasa kepedulian dan cinta dari diri siswa terhadap budaya lokal sehingga tidak punah tergerus zaman. Penyampaian kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia memungkinkan siswa lebih mudah dan lebih menikmati belajar karena berhadapan dengan topik atau masalah yang bersumber dari lingkungannya.

Tulisan ini diharapkan dapat menginspirasi para pendidik untuk menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah, terutama yang memuat nilai-nilai positif di dalamnya. Telah banyak sumber referensi yang menyajikan berbagai macam informasi tentang budaya lokal. Para pendidik hanya perlu memodifikasinya ke dalam pembelajaran. Perlu adanya kesadaran dan komitmen demi terwujudnya hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Teks Types in English 2*. National Library of Australia.
- Coyle, D. (2007). Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 10(5), 543-562. DOI: 10.2167/beb459.0
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklor Konsep, Bentuk, dan Model*. Yogyakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kharisma, G. I., & Rahayu, I. K. (2021). Descriptive-Text Teaching Materials Based On Local Wisdom In The Border Area For Junior High School Students. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.15019>
- Moran, Patrick. 2001. *Teaching culture: Perspective in practice*. Boston : Heinle & Heinle
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. 2012. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.